



## Fenomena Azan Pertama Jumat Lima Muazin: Kajian Living Hadis di Masjid Sholihin

Aufa Yuvela Rafif,<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aufayuvela@gmail.com

*\*Corresponding author*

Article History: accepted: 13-4-2023; published: 30-6-2023

### Abstract

The Friday prayer call (*adhan*) varies across mosques in Indonesia. A unique tradition is found at Sholihin Mosque, located on Jalan Kaliurang Km 9.3, Tambakan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, where five muezzins simultaneously recite the first *adhan*. Although this practice has been maintained for years, its normative basis and deeper meaning remain largely unexplored by the local community. This qualitative study employs historical documentation as the primary data collection method, supplemented by interviews and observations, emphasizing interviews involving relevant figures such as the muezzins, mosque administrators (*takmir*), and congregants. The data are analyzed using a descriptive-interpretative approach, in which the information is organized, interpreted, and concluded using Max Weber's theory of social action. In addition, relevant hadith texts from the nine canonical collections (*Kutub al-Tis'ah*) and other supporting Islamic literature are used to enrich the analysis. The findings reveal that the first *adhan* performed by five muezzins is understood by the community as a cultural and religious identity unique to Sholihin Mosque, valued for its historical background, religious grounding, and distinctiveness. Furthermore, this tradition is viewed by the muezzins as a form of worship believed to bring spiritual reward in the hereafter. These perspectives motivate the community's commitment to preserving the practice as a meaningful expression of local religious life within the broader context of living hadith.

**Keywords:** First Adhān; Five Muezzins; Living Hadith.

Azan Salat Jumat yang dikumandangkan pada setiap masjid memiliki berbagai variasi. Salah satunya azan salat jumat yang dilaksanakan pada Masjid Sholihin di Jalan Kaliurang Km 9,3, Tambakan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, diawali dengan mengumandangkan azan pertama oleh lima Muazin secara bersamaan. Meski tradisi azan dengan lima Muazin ini telah dilaksanakan secara bertahun-tahun, akan tetapi masyarakat belum dapat mengambil pemaknaan dan dasar normatif dari tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi historis atau catatan sejarah sebagai alat pengumpul data utama, wawancara serta observasi yang



didominasi dengan wawancara kepada para pelaku terkait seperti Muazin, Takmir, dan jemaah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interpretatif, yakni data yang dikumpul, disusun kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan dengan menggunakan teori tindakan sosial milik Max Weber dan ditambahkan dengan teks-teks hadis dari sembilan kitab hadis (*Kutub al-Tis'ah*) dan kitab-kitab terkait untuk penjelasan lebih lanjut. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan ditemukan hasil bahwa warga memaknai azan pertama dengan lima Muazin dianggap sebagai budaya milik Masjid Sholihin yang dianggap perlu untuk dijaga karena sejarahnya, dasar agama, dan keunikannya. Selain itu, azan pertama dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang dipercaya oleh Muazin memberikan pahala dan keuntungan yang akan mereka petik ketika di akhirat kelak, berkeinginan untuk tetap melestarikan tradisi.

**Kata Kunci:** Azan Pertama; Lima Muazin; Living Hadis.

## Pendahuluan

Salah satu tradisi pelaksanaan salat jumat yang ada di masyarakat dikenal dengan istilah azan pertama, yaitu azan yang dikumandangkan sebelum dilaksanakannya salat jumat, biasanya dikumandangkan ketika sebelum memasuki waktu salat Zuhur. Azan ini muncul dari hasil adaptasi dan modifikasi dari sebuah ijtihad mengenai pemberitahuan tentang pelaksanaan salat jumat yang dilakukan sebelum waktu pelaksanaan salat pada masa khalifah Usman bin Affan. Perbedaan pada masa Khalifah Usman bin Affan azan pertama dikumandangkan di pasar sedangkan tradisi yang dilakukan berada di dalam masjid. Hal ini disebabkan karena semakin bertambah banyaknya manusia sehingga jika dikumandangkan azan seperti biasa, maka tidak semua orang di kota tersebut dapat mendengar suara azan (Romli, 1996).

Dalam beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia azan tidak hanya dikumandangkan oleh lebih dari satu orang. Perbedaan jumlah Muazin ini dipengaruhi oleh resepsi teks dan fungsi azan yang dipahami dengan berbagai bentuk, di Masjid Raya Cirebon terdapat tradisi *azan pitu* yang mana setiap azan salat lima waktu dikumandangkan oleh tujuh orang yang mengumandangkan secara bersama-sama (Nursastri, 2015). Sementara di ternate terdapat tradisi bernama *Ela- Ela* sebagai budaya perayaan malam *Qadar*, yang pada salah satu rangkaian acaranya terdapat prosesi salat *tarawih* bersamaan dengan dikumandangnya azan oleh empat Muazin (Arsiany, Arsiany; Sherly, 2015). Kedua tradisi tersebut serupa dengan yang terjadi di Masjid Sholihin Kabupaten Sleman dalam pelaksanaan salat Jumat menggunakan lima Muazin untuk mengumandangkan azan pertama secara bersama-sama.

Beberapa studi terkait pemaknaan tradisi azan pertama ini belum banyak diteliti oleh para akademisi sebelumnya. Namun, penelitian yang berkaitan dengan salat jumat telah diteliti dan ditemukan bahwa Masjid Taaroful Muslimin melakukan tardis yasinan sebelum salat jumat secara rutin sebagai pengingat dalam membaca al-Qur'an dan mendoakan leluhur, serta menjadi media mengundang para jama'ah untuk salat di Masjid tersebut (Hafidh, 2021). Penelitian lainnya menyoroti perbedaan praktik berdoa dalam *khotbah* jumat antara kedua ormas besar yakni Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah yang dilandasi oleh perbedaan penggunaan dalil sumber hadis di

antara keduanya (Maulana & Damanik, 2023). Di sisi lain, ada pula praktik ibadah salat *sunnah qabliyah* sebelum salat Jumat yang tetap dilaksanakan berdasarkan analogi kepada salat *fardhu* lainnya, meski tidak ditemukan landasan dalil hadis Nabi saw. secara eksplisit (Khair & Busyro, 2018). Meski ditemukan beberapa penelitian serupa berkaitan dengan salat jumat, namun penelitian-penelitian tersebut belum menyoroti tradisi azan pertama salat jumat yang dilakukan oleh lima muazin di Masjid Sholihin. Sorotan tradisi yang belum tereksplor tersebut menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Masjid Sholihin yang terletak di Jalan Kaliurang Km 9,3, Tambakan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman dipilih sebagai objek penelitian ini karena selain memiliki cara azan pertama salat Jumat yang berbeda, tradisi ini juga memiliki kontekstualisasi antara teks tentang azan dengan keadaan masyarakat yang terjadi di sekitar Masjid Sholihin. Adanya perbedaan pelaksanaan dari apa yang diterangkan dalam teks hadis, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis. Dari tujuan penelitian tersebut, ada dua hal yang perlu diungkap dalam penelitian ini, di antaranya pertama, sejarah munculnya praktik azan pertama salat Jumat dengan lima Muazin di Masjid Sholihin; dan kedua, bentuk pemaknaan hadis terkait praktik azan pertama salat Jumat dengan lima Muazin di Masjid Sholihin.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan living hadis guna menjawab permasalahan pemahaman dalam bentuk praktik budaya yang telah ada di masyarakat (Zuhri & Dewi, 2018). Dengan bantuan teori tindakan sosial milik Max Weber, penelitian ini mencoba mencari teks atau pemahaman dari teks yang menjadi dasar munculnya praktik di masyarakat, sehingga menciptakan cara beribadah yang berbeda dan memberikan sudut pandang baru dalam memahami teks terkait pelaksanaan azan. Dalam pengumpulan data penyusun tak hanya mengumpulkan data dengan wawancara kepada narasumber, akan tetapi juga menyaksikan tradisi azan pertama pada salat Jumat di masjid Sholihin. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengalami secara langsung praktik keagamaannya, serta sebagai konfirmasi atas beberapa data yang diberikan narasumber. Oleh karena itu dalam pengumpulan data pada penelitian ini juga digunakan metode observasi tidak berstruktur (Ardini, 2015, hal. 6–7). Data-data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan tiga kegiatan yang berlangsung secara bersamaan di antaranya yakni kondensasi (*condensation*) atas data, penyajian (*display*) data, serta kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) terhadap data-data penelitian berkaitan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, hal. 31–33).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Azan Pertama di Masjid Sholihin**

Azan pertama salat jumat dengan 5 Muazin di Masjid Sholihin sudah dimulai ketika masih berupa langgar. Menurut Bapak Kholid, hal ini diprakarsai oleh seseorang pada saat itu sebagai jawaban atas keinginan supaya azan pertama salat jumat ini dapat terdengar lebih nyaring, sehingga banyak orang mendengar dan datang ke masjid. Bila merujuk kepada tanggal berdirinya langgar Sholihin ini, maka tradisi ini sudah dimulai pada tahun 1927 (*Wawancara Dengan Bapak Nur Kholid Takmir Masjid Sholihin*, 2020).

Semua narasumber yang telah dimintai keterangan mengatakan bahwa digunakannya azan dengan 5 Muazin adalah sebagai bentuk upaya agar azan dapat didengar oleh banyak orang untuk melaksanakan salat jumat di Masjid Sholihin. Pemberitahuan masuknya salat jumat dengan azan tidak dapat digantikan dengan alat yang lain, meskipun dapat menimbulkan hasil yang sama, yaitu mengundang banyak orang. Alat-alat tersebut hanya sebagai alat bantu peringatan awal jika masuk waktunya salat jumat, akan tetapi azan harus juga dikumandangkan secara lebih luas. Ketika masih dalam bentuk langgar, sebelum azan dikumandangkan didahului dengan membunyikan kentungan yang terletak di masjid. Pembunyian kentungan dilakukan sebelum azan pertama dikumandangkan sebagai pertanda awal jika waktu salat jumat akan datang.

Pengumandangan dengan 5 Muazin juga digunakan karena tidak adanya fasilitas yang memadai untuk menyebarkan azan lebih luas dengan satu Muazin, seperti menara atau bangunan yang lebih tinggi. Menurut Bapak Kholid, bentuk dari langgar Sholihin seperti rumah panggung yang terbuat dari bambu, tidak terdapat lantai atas ataupun menara sebagai tempat mengumandangkan azan. Karena penyebab inilah, maka para ulama pada saat itu berinisiasi untuk mengumandangkan azan dengan 5 Muazin di dalam masjid.

Pada tahun 1927, tidak terdapat dokumentasi yang jelas ketika azan dengan 5 Muazin ini dimulai. Namun menurut Bapak Slamet Syarifuddin yang lahir pada tahun 1942, sebagai saksi hidup yang mendekati tahun tersebut, tradisi ini dimulai oleh *simbah-simbah* terdahulu. Hanya saja, beliau tidak bisa menyebutkan nama yang memprakarsai tradisi azan dengan 5 Muazin di Masjid Sholihin. Menurut Bapak Jasman, tradisi Azan dengan 5 Muazin merupakan implementasi dari azan yang ada di Mekah dan Madinah ketika zaman Nabi saw. Tradisi azan pertama dengan 5 Muazin ini bukanlah sesuatu yang baru atau rekaan, namun sesuatu yang berdasar pada Nabi Muhammad Saw. Beliau juga menuturkan jika pernah membaca literatur terkait hal ini yang berasal dari sebuah kitab, akan tetapi tidak mengingat dengan jelas judul kitab tersebut. Beliau mengkaji dan membaca kitab tersebut ketika masih menjadi santri. Beliau menyesalkan adanya perubahan yang terjadi soal azan yang dahulunya dengan 5 Muazin, menjadi cukup dengan satu Muazin.

“Kalau dahulu sejarahnya, sejarah Islam oleh Nabi Muhammad, kalau Muazin di Mekah itu ya 5 orang ... Madinah ya 5 orang. Iya dalam kitab kan ada. Kalau Saya ketika naik haji, malah tidak menggunakan 5 orang Muazin, Muazinnya hanya satu orang sekarang. Saya pada tahun 1995 naik haji, tetapi Saya waktu jemaah salat Jumat Muazinnya hanya satu. Orang itu yang dibaca 5 ayat ini sama dengan setengah *kebet, rukuk*. Bacaan *Subhanallah* sampai *Allahuma sholli ala muhammad* itu di al-Qur'an ada. Ada urutan-urutannya di al-Qur'an, tetapi Saya lupa ayat berapa.” (Wawancara dengan Bapak Jasmani, 2020)

Pernyataan dari Bapak Jasman tidak bisa diklarifikasi dan didalami sebab ketidakjelasan sumber yang diberikan. Namun, menurut Bapak Kholid selaku Takmir, mengatakan jika pendiri langgar Nur Sholihin memiliki hubungan darah dengan dua

masjid tua di Sleman bagian utara yaitu Masjid Jami' Krapyak dan Masjid Plosokuning Pathok Negoro. Masjid Plosokuning Pathok Negoro didirikan pada tahun 1724 sebagai bentuk pertahanan Kraton pada saat itu (Prasetyo, 2016, hal. 5). Hubungan darah ini berupa hubungan kekeluargaan antar pengurus dari tiga masjid tersebut, seperti pengurus Masjid Plosokuning merupakan keponakan dari pengurus Masjid Jami' Krapyak. Pengurus dari tiga masjid ini masih dalam satu silsilah keluarga yang sama, sehingga sangatlah mungkin jika tradisi ini berawal di antara kedua masjid tersebut yang telah berdiri sebelum Langgar Nur Sholihin.

Menurut Bapak Barozi Ahmad selaku sesepuh di sekitar Masjid Sholihin yang berlatarbelakang ulama-ulama dari Masjid Plosokuning dan Krapyak, jika hal tersebut benar maka sangatlah kuat apabila tradisi azan dengan 5 Muazin dibawa dari salah satu atau kedua masjid tersebut. Palsalnya, Bapak Khalid dan Bapak Barozi Ahmad mengatakan bahwa jika kedua masjid tersebut memiliki tradisi azan pertama yang sama dengan Masjid Sholihin tanpa ada perbedaan apapun. Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Slamet Syarifuddin mengatakan jika daerah yang terdapat tradisi yang sama berada di Dusun Gemutri, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman.

Pelaksanaan azan pertama menurut Bapak Kholid masihlah sama dari zaman langgar hingga sekarang. Perbedaan yang terlihat hanya saat pada zaman langgar menggunakan kentungan, sedangkan pada saat sekarang menggunakan bedug. Adapun jumlah Muazin masih sama yakni lima Muazin beserta pelaksanaannya. Selain ingin melestarikan budaya, pelestarian tradisi ini merupakan wasiat dari sesepuh agar tetap dilanjutkan. Walaupun secara kondisi sosial dan teknologi memungkinkan untuk menghilangkan tradisi tersebut, namun masyarakat memilih untuk mempertahankannya dengan alasan *nguri-uri* budaya. Menurut mereka, tradisi ini berasal dari sesepuh- sesepuh yang berlatar belakang seorang ulama, yang mana mereka percayai sebagai sebuah hal yang benar dan enggan untuk meninggalkannya.

Muazin azan pertama di Masjid Sholihin ditetapkan dengan tiga cara, yaitu secara turun-temurun, diminta oleh Takmir, dan didapuk oleh masyarakat. Penetapan secara turun-temurun ini dialami oleh Bapak Slamet. Beliau menjadi Muazin karena *simbah-simbah* beliau sudah menjadi Muazin di Masjid bahkan semenjak masih menjadi langgar. Beliau diminta oleh *simbah-simbah* untuk menjadi Muazin ketika beliau masih berumur 16 tahun.

Secara struktur, Takmir memiliki kewajiban dalam memegang tanggung jawab kegiatan keagamaan yang ada di masjid, tidak terkecuali dalam azan pertama. Takmir pernah dua kali meminta warganya menjadi Muazin untuk azan pertama salat jumat yaitu Bapak Barozi Ahmad dan Bapak Ahmad Suparmanto. Keduanya termasuk Muazin baru di antara 5 Muazin yang sekarang. Mereka ditunjuk sebagai respon dari telah *sedo* dua Muazin azan pertama. Beliau diminta untuk mengisi posisi Muazin supaya azan tetap dikumandangkan oleh 5 Muazin. Penunjukan ini dilakukan karena ketidakadaannya penerus dari Muazin dengan berbagai alasan.

Setidaknya ada dua alasan mengapa warga menolak untuk menjadi kader Muazin yaitu tidak mau dan *pekiwuh*. Ketidak mauan ini terjadi di kalangan muda masyarakat yang telah menjauhi hal tersebut. Para Muazin dan Takmir telah melakukan berbagai upaya, namun tidak dapat mengambil hati pemuda setempat. Kalangan

dewasa, menurut beberapa Muazin, juga tidak berkeinginan jika dicadangkan menjadi Muazin azan pertama. Mereka merasa *pekiwuh* dengan tetua yang masih menjadi Muazin dan merasa “melangkahi” jika mengambil posisi Muazin selama yang sesepuh masih ada. Selain itu, tidak ada budaya bergilir dalam menjadi Muazin azan pertama, sehingga masyarakat menilainya sebagai sebuah posisi khusus dan tidak sembarang orang dapat menempatinnya.

Sistem penunjukkan ini dilakukan ketika belum terbentuknya Takmir masjid. Dengan jalur ini, Bapak Suharjo dan Bapak Jasmani dapat menjadi Muazin. Mereka ditunjuk ketika masjid masih diurus oleh Kyai Masyum sekitar tahun 1950. Ketika itu, beliau ditunjuk karena diyakini mampu mengisi posisi kosong Muazin azan pertama pada saat itu. Bapak Suharjo termasuk pemuda yang sering ke masjid dan mengikuti pengajian, sehingga masyarakat dinilai cocok untuk mengisi jabatan Muazin azan pertama. Sementara Bapak Jasmani memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren dan diasumsikan oleh warga memiliki kapabilitas menjadi Muazin azan pertama. Walaupun memiliki latar belakang pendidikan tersebut, beliau masih diberikan “bacaan” oleh Kyai Masyum.

### **Azan Pertama sebagai Budaya Masjid Sholihin**

Azan pertama salat jumat di Masjid Sholihin dianggap oleh Bapak Kholid dan jemaahnya sebagai sebuah budaya khas. Azan pertama dianggap ciri khas dari Masjid Sholihin yang tidak boleh dilepaskan. Bapak Kholid mengatakan jika dilaksanakannya azan pertama sama seperti apa yang dilakukan oleh sesepuh sebagai salah satu upaya untuk *nguri-uri* budaya. Mereka tidak ingin budaya azan pertama dengan lima Muazin ini hilang, sehingga berbagai upaya dilakukan oleh pengurus masjid dan Muazin agar terbentuknya kaderisasi tradisi ini. Menurutnya, pihak masjid pernah melakukan beberapa kali kegiatan untuk menarik perhatian anak muda sekitar terhadap tradisi ini. Dimulai dari kajian kitab hingga pelatihan pelaksanaan azan telah dilakukan, tetapi peminatnya tetap tidak melonjak. Bapak Suparmanto selaku salah satu Muazin juga memiliki tujuan yang sama. Beliau beberapa kali mengumpulkan pemuda sekitar dengan berbagai kegiatan akan tetapi tetap tidak berhasil. Bapak Jasmani (selaku salah satu Muazin) juga memiliki kekhawatiran yang sama. Beliau berkali-kali menawarkan untuk mengajari anaknya supaya menjadi Muazin akan tetapi ditolak. Kekhawatiran mereka terjawab dengan meyakini akan ada Muazin penerus tanpa harus melalui program kaderisasi. Bapak Kholid mencontohkan ketika ada salah satu Muazin yang meninggal, tidak lama ada Muazin baru yang muncul tanpa melalui proses kaderisasi, yang diyakini bahwa calon-calon Muazin ini telah belajar secara otodidak.

Tradisi azan pertama dimulai sejak tempat beribadah masih berbentuk langgar. Saat itu langgar tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar untuk salat dan belajar agama. Langgar berada di utara lokasi masjid yang sekarang dan tak berada ditengah-tengah pemukiman warga. Ketika hendak melaksanakan salat jumat diperlukan jemaah yang lebih dari yang biasa, setidaknya empat puluh jemaah harus berkumpul di masjid sebagai syarat sah pelaksanaan salat jumat. Kepercayaan untuk mengumpulkan empat puluh orang ini mengikuti mazhab Syafi'iyah dengan berdasarkan pada HR. Muslim No. 865:

...عن أبي هريرة و ابن عمر رضی الله عنهما: أُنْهَمَا سَمِعَا النَّبِيَّ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِ مَنْبَرِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنَّا وَدَعِيهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

“...Dari Abi Hurairah dan Ibnu Umar r.a keduanya mendengar Nabi s.a.w bersabda di depan mimbar beliau: *Sungguh-sungguh celaka kaum-kaum yang meninggalkan salat jumat, sungguh Allah akan mencelakakan hatinya maka kalian akan menjadi orang-orang yang lalai.*” (Bagha, n.d., hal. 71)

Ada pula riwayat Darul Qutni (4/6), Baihaqi (177/3) yang menyebutkan:

...عن جابر رضي الله عنه قال: مضت السنة أن في كل أربعين فما فوق ذلك جمعة

“...Dari Jabir r.a berkata: *Dari Sunnah-sunnah yang sudah lalu setiap empat puluh (orang) atau di atasnya maka dapat melaksanakan salat jumat*” (Bagha, n.d.).

Sementara dalam riwayat Abu Dawud (1069) mengatakan:

...عن كعب بن مالك رضي الله عنه قال: أن أول من جمع بهم أسعد بن زرارة رضي الله عنه وكانوا يؤمئذ أربعين

“...Dari Ka’ab bin Malik r.a mengatakan: *Sesungguhnya salat jumat pertama kali dilakukan oleh As’ad bin Zararah r.a pada saat itu dengan 40 orang.*” (Bagha, n.d.)

Syarat empat puluh orang menjadi dasar dalam pelaksanaan tradisi azan pertama dikarenakan pada saat itu belum ada alat pembesar suara yang dapat mengumandangkan azan hingga pelosok kampung Walaupun sebelum azan pertama dikumandangkan diawali dengan membunyikan kentungan, akan tetapi peran tersebut tidak dapat menggantikan azan. Selanjutnya, masjid mendapatkan hibah berupa bedug dari Masjid Plosokuning Pathok negoro ketika peresmian pindahannya masjid ke lokasi yang sekarang. Sebelum azan pertama, bedug kemudian ditabuh berbarengan dengan kentungan dan bertahan hingga sekarang. Bapak Kholid mengatakan jika azan pertama salat jumat dikumandangkan dengan lima orang secara bersamaan di tempat yang sama, maka akan menghasilkan suara yang lebih lantang dibandingkan hanya satu orang, sehingga diharapkan suaranya dapat terdengar lebih jauh dan mengumpulkan jemaah sampai batas minimal terpenuhi. Oleh karena itu, dari dahulu hingga sekarang jemaah belum pernah kurang dari empat puluh orang, termasuk ketika masa awal pandemi covid-19.

Alasan lain tradisi azan pertama salat jumat dengan lima Muazin dilestarikan adalah karena dianggap sesuatu yang baik. Bapak Kholid memandang bahwa tradisi ini memang sudah ketinggalan zaman. Meskipun terdapat pengeras suara, akan tetapi tradisi ini tetap dilakukan karena dipandang sebagai tradisi yang baik,

“Kalau pesan tidak ada, cuman menurut saya banyak yang bagus jangan sampai ditinggalkan” (Wawancara Dengan Bapak Nur Kholid Takmir Masjid Sholihin, 2020).

Beliau juga menyadari bahwa ada tudingan yang memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang *bid'ah*. Akan tetapi, menurutnya sesuatu yang *bid'ah hasanah* atau *bid'ah* yang baik tidak perlu untuk ditinggalkan (*Wawancara Dengan Bapak Nur Kholid Takmir Masjid Sholihin, 2020*).

Takmir masjid sangat berhati-hati dalam menjaga keaslian dari tradisi azan pertama salat jumat. Lafal yang dibaca oleh Muazin sama dengan yang diucapkan oleh Muazin terdahulu. Seorang Muazin yang hendak menjadi Muazin diseleksi terlebih dahulu terutama lafal bacaanya. Apabila ada tambahan atau pengurangan bacaan, maka akan dipertimbangkan boleh tidaknya menjadi Muazin. Penjagaan keaslian ini bisa menjadi salah satu cara untuk menambah jemaah salat jumat di Masjid Sholihin karena keunikannya. Menurut Bapak Kholid, jemaah salat jumat di Masjid Sholihin terdiri dari warga sekitar, karyawan pabrik yang berada dekat dengan masjid, orang dalam perjalanan, dan orang yang sengaja pergi ke sana untuk menyaksikan langsung tradisi azan pertama dengan lima Muazin. Para jemaah ini sengaja mendatangi Masjid Sholihin sebagai salah satu wisata religi di Yogyakarta dengan menilik usia berdirinya masjid dan keunikan tradisi yang dimilikinya.

Tradisi azan pertama dengan lima Muazin di Masjid Sholihin memang tidak diketahui dasar teks pelaksanaannya, Namun, apabila dilihat dengan kaidah *ushul fiqh* tentang '*Urf*', maka benar jika Bapak Kholid mengategorikan tradisi ini sebagai *bid'ah hasanah*. '*Urf*' biasa diartikan sebagai tradisi, yakni kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat yang muncul secara perlahan-lahan sehingga menjadi kebiasaan (Al Yasa', 2014, hal. 5). Kebiasaan azan pertama dengan lima Muazin dimulai dari zaman saat pertama kali masjid didirikan oleh KH. Abu Abdullah, dimana saat itu dipandang perlu untuk mengumumkan salat jumat secara luas dengan kentungan dan kumandang azan yang lebih keras hingga terkumpul empat puluh jemaah. Tradisi ini masih dipertahankan melihat tetap adanya keharusan mengumandangkan azan dengan lebih keras untuk mengumpulkan jemaah. Bahkan ketika masjid memiliki pengeras suara, tradisi ini masih dipertahankan, yang mana bukan karena menghasilkan suara yang lebih keras, akan tetapi keunikan yang mendatangkan jemaah.

Dalam kajian Teori Tindakan Sosial milik Weber, tampak tipe tradisional yang sangat mencolok. Tipe tradisional mempercayai jika alasan seseorang atau kelompok melakukan sesuatu karena merasa perlu untuk melestarikan tradisi yang telah ada. Para aktor yang berperan dalam pelaksanaan tradisi azan dengan lima Muazin ini secara sukarela melakukan tradisi ini setiap pekan dengan berbagai alasan yang berbeda. Mereka tidak rela untuk tradisi ini hilang disuatu hari kelak dan mengupayakan untuk tetap berlangsung tradisi ini apapun terjadi. Tak hanya melestarikan dengan menjalankan secara rutin setiap pekan saja beberapa orang juga memberikan usaha tambahan supaya tradisi ini tetap berlangsung dan berkelanjutan. Seperti yang sudah dipaparkan jika Takmir dan beberapa Muazin telah melakukan berbagai upaya untuk mengajak kaum muda supaya bersedia menjadi Muazin selanjutnya supaya tradisi ini dapat bersambung hingga ke generasi berikutnya. Setidak inginnnya mereka untuk kehilangan tradisi ini kelak hingga rela melakukan berbagai cara supaya tradisi ini tetap berlanjut.

Upaya menghidupi budaya lokal dalam bidang keagamaan senantiasa dilakukan oleh masyarakat sekitar. Mereka memosisikan masjid bukan semata rumah ibadah, melainkan rumah budaya yang menyimpan benda-benda kebudayaan seperti bedug dan kentungan. Menjaga kelestarian bedug dan kentungan dengan demikian termasuk dalam tugas memakmurkan masjid yang diemban takmir masjid. Bedug yang ada di masjid biasanya sudah berumur puluhan tahun dan digunakan pada acara keagamaan tertentu seperti azan pertama salat jumat (*Wawancara Dengan Bapak Nur Kholid Takmir Masjid Sholihin, 2020*). Bedug ditabuh sebelum azan sebagai pengingat awal masuknya waktu salat. Fungsinya tidak tergantikan walaupun masjid sudah memiliki pengeras suara yang lebih efisien karena alasan kebudayaan tersebut. Perhatian terhadap pelestarian nilai kebudayaan porsinya lebih besar daripada sekadar kepentingan yang berdasarkan efisiensi semata.

Tradisi azan pertama salat jumat di masjid Sholihin dilakukan bukan hanya sebagai alat untuk memanggil orang datang ke masjid, tetapi juga untuk menghidupkan tradisi-tradisi yang telah ada sebelumnya. Penghidupan tradisi ini sebagai upaya untuk melestarikan tradisi yang dianggap unik dan penting bagi masyarakat karena tidak semua masjid melakukan ini dan masjid inilah yang menjadi sebagian kecil dari pelaku tradisi ini. Hal ini sejalan dengan kaidah *ushul fiqh* yang berbunyi:

مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مُطْلَقًا وَلَا ضَابِطٌ لَهُ فِيهِ وَلَا فِي اللَّعَةِ يُرْجَعُ فِيهِ إِلَى الْعُرْفِ

“Sesuatu yang datang dalam hukum *syara'* secara mutlak dan tidak ada yang menjadi landasannya dan tidak juga dengan definisi *lughah* (bahasa) maka semua itu dikembalikan pada kebiasaan (adat) yang berlaku (Sukana, n.d., hal. 49).

Dalam pencarian literatur mengenai Muazin, tidak ditemukan dalil yang membatasi Muazin hanya terbatas pada satu orang Muazin sehingga menurut kaidah di atas azan pertama salat jumat dengan lima Muazin tidak bertentangan dengan dalil. Pandangan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan dalil membuat suatu kebiasaan absah dianggap sebagai sumber hukum. Abdul Wahab al Kholafi menyebutkan dalam kitab *'Ilmu Ushul Fiqh* bahwa jika suatu tradisi yang bisa dianggap sebagai *'Urf* hanyalah yang *Shahih* dengan beberapa persyaratan di antaranya tidak bertentangan dengan dalil syar'i, tidak mengharamkan yang halal, dan tidak membatalkan yang wajib (al Khalafi, 2002, hal. 99).

Pendapat lain memandang jika tradisi azan dengan lima Muazin merupakan sesuatu hal yang tidak tepat melihat bahwa azan merupakan sebuah ibadah. Penganggapan azan sebagai suatu ibadah dikarenakan azan merupakan syarat dari sesuatu yang wajib yaitu salat. Apabila menjadi syarat sesuatu yang wajib, maka syarat itupun menjadi wajib pula. Mereka menganalogikan seperti wajibnya wudhu ketika hendak salat. Ibadah sendiri memiliki kaidah fikih, yaitu:

الأصل في العبادة حرام حتى يأتي الدليل على أمره و الأصل في المعاملة مباح حتى يأتي الدليل على تحريمه

“Hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil tentang perintahnya, dan hukum asal perihal muammalah adalah boleh sampai ada dalil tentang pengharamannya” (al Khalafi, 2002)

Berlandaskan pada kaidah di atas, azan dengan lebih dari satu Muazin merupakan suatu hal yang salah karena tidak ada perintah yang memerintahkan. Orang yang berpendapat ini juga menyatakan jika praktik azan telah dijelaskan pada zaman sahabat yakni cukup dengan satu Muazin saja, sehingga pelaksanaan azan dan kaidah sebelumnya gugur. Pelaksanaan azan pertama dengan lima Muazin dimaknai tidak hanya dari azannya, akan tetapi juga dari jumlah Muazin yang mengumandangkan. Muazin yang mengumandangkan azan pada dasarnya tidak harus berjumlah sama lima atau ganjil, akan tetapi konsep awal pelaksanaan adalah berjumlah lima orang. Pemilihan angka lima selain jumlahnya banyak dan dapat mengeraskan suara azan, juga dapat dimaknai sebagai nomor yang spesial. Hal ini dinyatakan langsung oleh Bapak Kholid:

“Iya, kalau orang-orang tua dahulu katanya, Gusti Allah itu suka yang ganjil, apa-apa ganjil, sahabat Nabi ya ganjil, wali songo ya ganjil, ya itu pertimbangan di situ itu yang azan pertama dan kedua ya hanya satu orang” (*Wawancara Dengan Bapak Nur Kholid Takmir Masjid Sholihin, 2020*).

Walau tidak menyebutkan secara langsung sumber yang mendasari argumennya, akan tetapi hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang terdapat dalam kitab *Shahīḥ al-Bukhārī* No. 5931:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْتَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةً قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتُرُّ يُجِبُّ الْوَتْرَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan dia berkata; Kami hafal dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah secara periwayatan, dia berkata; "Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang menghafalnya melainkan ia akan masuk surga, dan Dia adalah witr dan menyukai yang ganjil." (*Al-Bukhari, 2015*)

Penomoran ganjil dalam Islam memiliki kredit yang lebih karena pada beberapa tradisi Islam angka-angka tersebut digunakan untuk jumlah *Asma* Allah, jumlah rakaat salat wajib, dan jumlah *tawaf*. Hadis di atas juga diriwayatkan melalui tujuh riwayat yang berbeda. Maka bila mengacu pada kaidah umum, riwayat yang berasal dari kitab *Shahīḥ al-Bukhārī* dan *Shahīḥ Muslim* memiliki peluang yang besar untuk dianggap kredibel karena periwayatan yang lebih dari satu, sehingga dapat diasumsikan bahwa hadis ini memiliki kualitas yang cukup kuat untuk menjadi landasan dalil. Syekh Mahmud al-Aini memberi keterangan dalam karyanya *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī* sebagai berikut:

فضله في الأعمال وكثير من الطاعات وَلِهَذَا جعل الله الصَّلوات خُمْسًا وَالطَّواف سبعا وندب التثليث في أكثر الأعمال وخلق السموات سبعا والأرضين سبعا وغير ذلك

"...Allah mengunggulkan bilangan ganjil dalam pelbagai hal, serta banyak cara ibadah. Allah menjadikan shalat lima waktu, tawaf dengan tujuh putaran, dan anjuran untuk melakukan beragam kesunnahan dengan tiga kali (semisal wudhu). Juga Allah menciptakan langit bumi yang tujuh tingkat, dan lain sebagainya..." (Al-Imam Badru al-Din al-Ayni al-Hanafi, n.d., hal. 29).

Tradisi azan dengan lima Muazin dari dahulu dilakukan hanya ketika azan pertama salat jumat. Takmir yang sekarang menerima tradisi tersebut secara "mentah-mentah" tanpa memerlukan rasionalisasi. Mereka memaknai azan dengan lima Muazin sebagai media untuk menyerukan azan, akan tetapi tidak demikian untuk pemaknaan tentang lima orang Muazin. Asumsi- asumsi makna dipahami oleh beberapa pelaku sebagai sesuatu yang parsial, seperti Bapak Kholid yang memaknai jumlah Muazin sebanyak lima orang sebagai bentuk kesamaan dengan rukun Islam. Dalam kajian Teori Tindakan Sosial, tradisi seperti ini tergolong dalam tipe Tradisional, yakni menganggap jika warga atau orang yang melakukan tradisi disebabkan keinginannya meneruskan apa yang telah ada sebelumnya.

Tradisi azan akan lebih baik dimengerti jika dilihat pada tipe tindakan sosial Rasionalitas Instrumental sehingga dapat dipahami lebih rasional. Tipe ini menekankan pada adanya alasan masyarakat mengambil keputusan dalam bentuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sebagai upaya menuju sesuatu. Tradisi azan pertama dengan lima Muazin dilakukan setiap pekan sebagai upaya melestarikan budaya keagamaan yang hidup di masyarakat. Tujuannya agar tradisi ini tetap bertahan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelaksanaan tradisi azan pertama oleh lima Muazin secara rutin setiap pekan bertujuan agar masyarakat merasa memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan tradisi tersebut. Harapannya, ketika suatu saat tradisi ini tidak dilaksanakan, masyarakat akan merasakan adanya kekosongan atau kejanggalan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan yang melekat. Oleh karena itu, jika tradisi ini sempat terhenti, warga cenderung akan berinisiatif untuk menghidupkannya kembali dengan berbagai cara sebagai bentuk kepedulian terhadap warisan tradisi yang dianggap bernilai ibadah dan memiliki makna sosial yang penting.

### **Peran Muazin dalam Perspektif Ibadah Ritual dan Sosial**

Peran sebagai muazin dalam tradisi ini menjadi ladang ibadah bagi para Muazin untuk mendapatkan berkah dan pahala karena dinilai sebagai ibadah. Berkah yang mereka maksud bukanlah sesuatu yang berbentuk materi, akan tetapi berbentuk kepuasan spiritual seperti rasa senang dan tenang. Beberapa Muazin memberikan pernyataan seperti berikut:

- a. Ahmad Suparmanto

“Lha itu niat Saya bukan yang lain, hanya *lillahi ta’ala*. Niat Saya untuk mencari ridha Allah. Itu untuk *sangu* bekal akhirat kok. Azan itu dapat pahala, mas. Jadi bukan karena orang lain, seperti itu bukan.”

b. Jasmani

“Ya ikhlas *lillahi ta’ala* itu. Inikan ibadah, tidak ada bayaran. Balasannya dari Gusti Allah. Nanti kalau karena bayaran uang jadi tidak manfaat.”

Para Muazin telah mewakafkan diri pada setiap hari Jumat untuk menjadi Muazin. Mereka rela tidak melakukan pekerjaan mereka dan mempersiapkan diri untuk menjadi Muazin. Perilaku yang dilakukan oleh para Muazin bertalian dengan hadis-hadis yang membahas tentang keutamaan menjadi seorang Muazin, seperti dalam kitab *Shahīḥ al-Bukhārī*, Bab 10, No. 580:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَمِعُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَمِعُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَأَسْتَبِقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعِلْمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya mantan budak Abu Bakar, dari Shalih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya tmereka akan melakukannya. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak.*" (Al-Bukhari, 2015)

Hadis di atas juga diriwayatkan sebelas kali baik pada kitab yang sama maupun yang berbeda melalui jalur yang beragam, di antaranya *Shahīḥ al-Bukhārī*: 2492 (Al-Bukhari, 2015), *Shahīḥ Muslim*: 661 (Muslim, 2015), *Sunan Tirmidzi*: 209 (At-Tirmizi, 2015), *Sunan al-Nasā'ī*: 537 dan 665 (An-Nasa'i, 2015), *Musnad Aḥmad*: 6928, 7412, 7679, 8517, dan 10478 (Hanbal, 2015), serta *Al-Muwatta' Mālik*: 136 (Malik, 2015). Ada banyaknya periwayatan dari jalur yang berbeda, maka dapat dianggap jika hadis tersebut memiliki validitas yang cukup sebagai dalil. Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. mengumpamakan pahala yang diterima oleh seorang Muazin sangatlah besar, sehingga orang yang mengetahui akan berlomba-lomba menjadi Muazin untuk mendapatkan pahala. Inilah yang diharapkan oleh para Muazin sebagai gaji dari usaha mereka mengumandangkan azan.

Tidak hanya memperoleh pahala yang besar, seorang Muazin turut mendapatkan ampunan dari Allah swt., sebagaimana dalam kitab *Musnad Aḥmad*, Bab 7, No. 7693:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ أَنَيْسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤَذِّنَ يُغْفِرُ لَهُ مِائَةَ صَوْتِهِ وَيُصَدِّقُهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ سَمِعَهُ وَالشَّاهِدُ عَلَيْهِ خَمْسَةٌ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Manshur dari 'Abbad bin Unais dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang mu'adzin akan diampuni sejauh suara yang ia kumandangkan, dan akan membenarkannya setiap yang basah dan yang kering yang mendengarkannya, dan bagi orang yang mendatangi panggilan tersebut akan dilebihkan dengan dua puluh lima derajat."* (Ahmad, 2015)

Hadis di atas juga terdapat pada tujuh riwayat yang berbeda pada berbagai kitab hadis, di antaranya *Sunan Abī Dāwūd*: 432 (Dawud, 2015), *Sunan al-Nasā'ī*: 641 (An-Nasa'i, 2015), *Sunan Ibn Mājah*: 716 (Majah, 2015), *Musnad Aḥmad*: 8960, 9176, 9526, dan 9556 (Hanbal, 2015). Ada banyaknya *rāwī* yang meriwayatkannya, maka dapat diasumsikan jika hadis di atas cukup kuat untuk dijadikan sebuah dasar hukum. Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan penekanan khusus terhadap keutamaan menjadi seorang Muazin. Tidak hanya memperoleh pahala yang besar, seorang Muazin juga dijanjikan ampunan dari Allah SWT. Selain itu, terdapat banyak riwayat lain yang menegaskan besarnya ganjaran bagi Muazin, di antaranya: dijanjikan masuk surga, tidak akan mengalami kepayahan pada hari kiamat seperti tenggelam dalam keringat, dibanggakan oleh Allah di hadapan para malaikat, didoakan oleh Rasulullah agar mendapat ampunan, memperoleh pahala sebagaimana orang yang melaksanakan salat, serta segala sesuatu yang mendengar azannya akan menjadi saksi di hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa peran Muazin memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam syariat Islam (Kurniawan, 2018).

Kitab *Shalāt al-Mukmīn* karya Syaikh Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani memberikan keterangan yang sedikit berbeda dalam menjelaskan ganjaran bagi Muazin. Dalam kitab tersebut terdapat tujuh hal yang akan didapatkan oleh Muazin, yaitu pada saat kiamat akan mendapat leher yang panjang, terlindung dari syaitan, mendapatkan pahala yang sangat besar, mendapatkan saksi di akhirat, mendapatkan pahala sejumlah jemaah, didoakan Rasulullah untuk mendapatkan ampunan, dan mendapatkan surga. Para Muazin menjalankan tradisi azan pertama tanpa orientasi pada keuntungan materi. Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, tindakan ini termasuk dalam tipe rasionalitas nilai, yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Tradisi azan pertama dipandang sebagai medium untuk memperoleh nilai simbolik dan sosial yang dianggap penting oleh pelaku. Meski tidak memperoleh kompensasi finansial, para Muazin tetap konsisten menjalankan peran tersebut setiap pekan selama kondisi fisik memungkinkan.

## Simpulan

Tradisi azan dengan lima Muazin di Masjid Sholihin hanya dilakukan pada azan pertama Salat Jumat untuk memenuhi syarat minimal empat puluh jemaah. Keputusan

ini diambil oleh sesepuh masjid, mengingat pada masa lalu tidak ada alat pengeras suara. Bagi warga sekitar, azan pertama dianggap penting sebagai pengingat untuk melaksanakan Salat Jumat dan mengumpulkan jemaah. Tradisi ini juga berkaitan dengan pemahaman tentang syarat empat puluh orang sebagai batas minimal peserta Salat Jumat, yang telah mengakar dalam masyarakat. Selain sebagai sarana ajakan untuk salat, azan pertama dengan lima Muazin dipandang oleh para Muazin sebagai ibadah yang mendatangkan pahala. Dengan melakukannya setiap pekan, mereka tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengharapkan pahala dan berkah.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyoroti dimensi living hadis dan transformasi pemahaman hadis di ruang-ruang kultural lainnya. Penelitian juga dapat diperluas pada persepsi generasi muda terhadap tradisi tersebut, untuk mengetahui keberlanjutan praktik di tengah-tengah perubahan sosial dan teknologi. Penggunaan pendekatan antropologi agama atau semiotika budaya juga dapat digunakan dalam menelaah simbolisme serta makna sosial dari praktik azan kolektif tersebut. Dengan adanya pendekatan ini, tradisi azan pertama lima Muazin dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi pemahaman hadis yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Muslim kontemporer.

## Referensi

- Ahmad. (2015). *Musnad Ahmad*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Al-Bukhari, I. (2015). *Shahīḥ al-Bukhārī*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Al-Imam Badru al-Din al-Ayni al-Hanafī, A.-'Allamah. (n.d.). *Umdat al-Qārī Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī, Juz 23*. Dar Ihya Turats al-'Arabi.
- al Khalafi, A. W. (2002). *Ilmu Ushul Fiqih*. Darul Hadis.
- Al Yasa', A. B. (2014). *Pengaruh Tradisi Terhadap Pemikiran Fiqih di Indonesia*.
- An-Nasa'i, I. (2015). *Sunan al-Nasā'ī*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Arsiany, Arsiany; Sherly, S. R. R. (2015). Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate Sebagai Prototipe Masjid Nusantara. *Temu Ilmiah IPLBI*.
- At-Tirmizi, I. (2015). *Sunan al-Tirmizī*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Bagha, M. D. (n.d.). *at Tazhib fi Adalati Matan al Ghayat wa at Taqrib*. Al Hidayah.
- Dawud, I. A. (2015). *Sunan Abu Daud*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Hafidh, A. N. (2021). Tradisi Yasinan Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 1(2).
- Hanbal, A. bin. (2015). *Musnad Ahmad*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Khair, R. M., & Busyro, B. (2018). Kedudukan Shalat Sunnah Qabliyyah Jumat Dalam Pemikiran Hukum Imam Al-Nawawy. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jhi.v3i2.412>

- Kurniawan, A. (2018). *Hadis-Hadis Keutamaan Muadzin*. nuonline. <https://islam.nu.or.id/shalat/hadits-hadits-keutamaan-seorang-muadzin-WmFft>
- Majah, I. I. (2015). *Sunan Ibn Mājah*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Malik, I. (2015). *Al-Muwatta' Mālik*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Maulana, A., & Damanik, N. (2023). *Berbeda Dalil Dan Berbeda Ritual: Analisis Pemahaman Hadis Tentang Doa Dalam Khutbah Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah* [UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/20435>
- Muslim, I. (2015). *Shahīh Muslim*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Nursastri, S. A. (2015). *Di Masjid Agung Cirebon, Adzan Dikumandangkan 7 Orang!* detikTravel. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3006406/di-masjid-agung-cirebon-adzan-dikumandangkan-7-orang>
- Prasetyo, J. E. (2016). *Masjid Pathok Negoro Plosokuning 1724- 2014 (Kajian Sejarah Arsitektur Jawa)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Romli, A. C. (1996). *Permasalahan Salat Jumat*. Penerbit Pustaka Progresif.
- Sukana, S. (n.d.). *Ushul Fiqh*. Mabadi Awaliyah.
- Wawancara dengan Bapak Jasmani*. (2020).
- Wawancara Dengan Bapak Nur Kholid Takmir Masjid Sholihin*, (2020).
- Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-MEDIA dan Ilmu Hadis Press.